

Tantangan Kemiskinan Dan Ekonomi Islam (1)

Mustafa Kamal Rokan

Ketua Pusat Studi Konstitusi dan Ekonomi (PUSAKE) Fakultas Syariah dan Hukum UIN SU

Artikel ini terinspirasi oleh artikel yang berjudul: "The Challenge Poverty and The Poverty of Islamic Economics" (Tantangan Kemiskinan dan Kemiskinan Ekonomi Islam) yang ditulis oleh ahli ekonomi Islam Mohammad Omar Farooq pada "Journal of Islamic Economics, Banking and Finance". Artikel ini cukup menggelitik penulis, yang salah satunya disebabkan mampu menggabungkan dua fenomena yang berjalankelindan, saling mempengaruhi sekaligus saling melengkapi. Tidak hanya itu, kedua kalimat "Tantangan Kemiskinan" dan Kemiskinan Ekonomi Islam" dapat berhubungan kausalitas (sebab-akibat), sebab, bukankah kemiskinan adalah tantangan ekonomi (Islam) yang selalu melata di depan mata kita?

Menariknya, pada saat bersamaan ekonomi Islam yang diyakini adalah sistem ekonomi yang lengkap (*syumuliah*), adil dan terbebas dari riba masih mengalami "kemiskinan" untuk menghalau kemiskinan-lata yang sedang dan terus melanda di sudut-sudut bumi? Sungguh, hal ini adalah kritik tajam yang harus dijadikan tantangan bagi penggiat ekonomi Islam. Nah, tulisan ini ingin mengangkat fenomena kemiskinan yang merupakan fakta yang tak terbantahkan dimana sekitar 1 miliar lebih manusia berada dalam kondisi miskin dan sekitar 28 juta berada di Indonesia. Selanjutnya tulisan ini melihat preskripsi ekonomi Islam (terutama zakat) dalam menuntaskan kemiskinan di Indonesia.

Sekilas "Kemiskinan" dalam Sejarah Teori Ekonomi

Untuk melihat kinerja teori ekonomi dalam menuntaskan kemiskinan, Mohammad Omar Farooq mengajak kita untuk melihat kinerja beberapa sistem ekonomi dunia dalam menuntaskan kemiskinan. Jika debut teori ekonomi Adam Smith melalui *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nation* tahun 1776 misalnya dijadikan titik awal sejarah ekonomi, ternyata persoalan kemiskinan tidak pernah tuntas. Sebagian masyarakat dunia masih bergelut dengan kemiskinan, kesejahteraan dunia masih jauh panggang dari api. Era Smith yang berdekatan dengan Revolusi Industri, menurut L. Millburn Thompson justru mencatat hal-hal negatif seperti kesengsaraan manusia, pengangguran, polusi udara dan jumlah penduduk (Thomson: 2003). Sampai disini misi ekonomi Adam Smith tidak terealisasi secara ideal. Khusus bagi dunia Islam, masyarakat Islam hanya mendapatkan sedikit efek teori Smith.

Pengganti teori ekonomi Adam Smith adalah Gunnar Myrdal datang dengan ambisi berbeda yang dituangkan dalam *Asian Drama: An Inquiry into the Poverty of Nations* pada tahun 1968. Jika Smith lebih fokus terhadap sebab-sebab kemakmuran (*wealth*), Myrdal lebih memfokuskan sebab-sebab terjadinya kemiskinan. Setali tiga uang, pada saat ini kemiskinan di dunia Islam (*muslim world*) tidak hanya pergi menjauh, namun umat Islam adalah bagian besar dari kemiskinan dunia.

Berangkat dari dua sistem teori ekonomi di atas (Smith dan Myrdal) dapat dipetik pelajaran yang sangat berharga mengapa kemiskinan tidak banyak surut dibumi ini, dan dunia muslim adalah objek kemiskinan yang sangat kentara. Sampai disini, secara implisit bahwa kelahiran (kembali) ekonomi Islam merupakan sintesa atau jawaban atas kedua sistem ekonomi yang gagal di atas. Lalu pertanyaannya, apakah momentum kebangkitan ekonomi Islam pada abad 21 ini juga akan mengalami kegagalan yang sama?

Tantangan Kemiskinan di Dunia Muslim

Harus diakui, wabah kemiskinan dunia saat ini sebagian besar berada di negara-negara Islam maupun

negara muslim. Secara umum, kantong-kantong kemiskinan dunia tersebar di kawasan Afrika, Asia Tenggara dan Selatan, dan sebagian negara-negara Amerika Latin. Kecuali kawasan Amerika Latin, kawasan lainnya terutama kawasan Afrika adalah sebagian besar dihuni oleh negara Islam dan negara muslim. Sedangkan di kawasan Asia kantong kemiskinan terdapat di beberapa

negara Asia Selatan, Asia Barat dan Asia Tenggara termasuk Indonesia yang merupakan negara muslim terbesar di dunia.

Jika sedikit melihat sejarah, akar kondisi kemiskinan negara-negara Islam dan muslim merupakan konsekuensi logis

dari faktor imperialisme dunia barat ke negara-negara Islam sekitar abad 17-19. Dan hal yang penting digarisbawahi bahwa "ruh" imperialisme yang dilakukan oleh barat adalah kepentingan ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari sejarah awal mula masuknya penjajahan di berbagai negara jajahan. Ironisnya, masa penjajahan barat ke Timur masih belum saja berhenti hingga saat ini melalui "tank-tank kapitalisme ekonomi". Hanya beberapa negara Islam yang mampu berdiri tegak dan mandiri dari pengaruh penjajahan ekonomi ala barat, sebut saja negara Turki dan Malaysia. Sedangkan negara Islam dan Muslim lainnya masih terjajah baik secara politik ekonomi maupun militer-ekonomi. Yang disebut terakhir hampir keseluruhannya adalah negara Timur Tengah dan Afrika seperti Irak, Mesir, Libya, Sudan, Maroko, dan lainnya.

Oleh karena itulah, menurut Mohammad Omar Farooq pada sisi politis kebangkitan ekonomi Islam pada hakikatnya adalah perlawanan sistem ekonomi dari negara terjajah kepada penjajah. Kebangkitan ekonomi Islam merupakan upaya pembebasan dari cengkaman penjajahan kapitalistik yang menghisap. Selain motif transendensi, kesadaran dan keinginan untuk terbebas cengkaman penjajahan, memunculkan nostalgia kemahli terhadap kejayaan ekonomi Islam yang pernah terukir dalam sejarah. Sampai disini, terdapat upaya mengembalikan siklus peradaban ekonomi yang pernah berputar dari arah Timur ke Barat untuk kembali ke Timur. Nah, salah satu alat ukur utama keberhasilan sebuah sistem ekonomi yang ideal adalah pengentasan kemiskinan.

Pengentasan Kemiskinan: Normatif dan Empiris

Jejak pengentasan kemiskinan terdapat secara normatif dan empiris. Secara normatif hampir semua instrumen ekonomi Islam adalah alat pengentasan kemiskinan seperti zakat, infak, sedekah, wakaf dan seterusnya. Zakat misalnya, adalah instrumen ekonomi Islam yang mengalami langsung pengentasan kemiskinan. Golongan fakir dan miskin adalah alamat langsung dan utama penunaian ibadah zakat. (Lihat Q.Al-Taubah: 103).

Islam adalah sistem ajaran yang melihat persoalan kemiskinan adalah persoalan yang sangat serius. Hampir seluruh instrumen hukum membidik ketertuntasan kemiskinan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa instrumen hukum Islam yang menginginkan kemiskinan direduksi. Misalnya, hukuman bagi orang yang bersalah atau tidak mampu melaksanakan ibadah mahdah adalah membidik kemiskinan, seperti hukuman orang yang meninggalkan ibadah puasa karena sakit maupun dalam perjalanan, atau orang yang bersalah dengan melakukan hubungan suami-istri di siang hari bulan Ramadhan adalah memberi makan orang miskin. Demikian juga orang yang melanggar beberapa larangan dalam mengerjakan haji juga memberi makan orang miskin dan banyak contoh lainnya. (*Bersambung*).